



TANAFURI AL-HURUF, GHARABAH, MUKHALAFATUL QIYAS DALAM PERSPEKTIF BALĀGHAH AL-QUR'ĀN

Sarwan Hamid Lubis¹, Aimy Naziha R²

¹² Prodi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: Sarwanhamidlubis135@gmail.com aimynaziha@gmail.com

Accepted: 20/6/2026 Published: 20/6/2026

ABSTRAK

Dalam mempelajari keindahan Al-Qur'an dalam Balaghatul Quran, kita mengenal istilah fashāhah atau kefasihan bicara. Agar sebuah kalimat dianggap fasih, ia harus terhindar dari tiga masalah utama: Tanâfur al-Hurûf (kata yang susah diucapkan), Gharābah (kata yang aneh/asing), dan Mukhâlafat al-Qiyâs (kata yang melanggar aturan tata bahasa). Tulisan ini dibuat untuk membahas bagaimana ketiga hal tersebut dilihat dalam perspektif Balāghah Al-Qur'an, dengan mengambil inspirasi dari pemikiran tokoh besar bernama 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan data dari berbagai buku dan artikel ilmiah, terutama kitab Dalā'il al-I'jāz. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat karena berhasil menyusun kata-kata yang sangat indah tanpa ada satu pun kata yang sulit diucap, terasa asing, atau salah aturan. Seperti pendapat al-Jurjānī, kehebatan Al-Qur'an bukan cuma karena bunyinya yang enak didengar, tapi karena ketepatan pemilihan katanya yang sangat pas dengan makna yang ingin disampaikan.

Kata Kunci: Tanâfur al-Hurûf, Gharābah, Mukhâlafat al-Qiyâs, Balāghah, Al-Qur'an.

ABSTRACT

In studying the beauty of the Quran through Balaghatul Quran, we encounter the term fashāhah, or eloquence of speech. For a sentence to be considered eloquent, it must be free from three main issues: Tanâfur al-Hurûf (words that are difficult to pronounce), Gharābah (strange or obscure words), and Mukhâlafat al-Qiyâs (words that violate grammatical rules). This paper is written to discuss how these three aspects are viewed from the perspective of Quranic Balāghah, drawing inspiration from the thoughts of the great scholar 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī. This research uses a qualitative descriptive method by collecting data from various books and scientific articles, especially the book Dalā'il al-I'jāz. The results of this study show that the Quran is a miracle because it succeeds in arranging words beautifully without a single word being difficult to say, feeling out of place, or breaking linguistic rules. As al-Jurjānī argued, the greatness of the Quran lies not only in its pleasant sound but in the precise choice of words that perfectly match the intended meaning.

Keywords: *Tanâfur al-Hurûf, Gharābah, Mukhâlafat al-Qiyâs, Balāghah, Al-Qur'an.*

PENDAHULUAN

Ilmu Balaghah merupakan salah satu cabang dalam disiplin ilmu bahasa Arab. Imam `Fakhrudin al-Rāzī menyatakan bahwa keistimewaan mukjizat al-Qur'an terletak pada tingkat kefasihannya. Aspek kefasihan inilah yang menjadi fokus kajian dalam ilmu Balaghah, karena melalui kefasihan tersebut, bahasa Arab yang digunakan dalam al-Qur'an menunjukkan keunggulan dan keunikan tersendiri dari sisi kebahasaan (F. Obaidillah, 2022).

Menurut Syaikh al-Sa'īd al-Bāz, ilmu Balaghah merupakan ilmu yang membahas kesesuaian antara ucapan dengan situasi dan kondisi tertentu, yang disampaikan dengan kefasihan. (Hendrawanto, 2018) Melalui pembelajaran ilmu Balaghah, seseorang diarahkan untuk menyampaikan makna secara tepat, jelas, dan fasih, sehingga mampu menimbulkan kesan yang kuat dalam hati pendengar, sesuai dengan konteks dan keadaan lawan bicara. Melalui pembelajaran ilmu Balaghah, seseorang diarahkan untuk menyampaikan makna secara tepat, jelas, dan fasih, sehingga mampu menimbulkan kesan yang kuat dalam hati pendengar, sesuai dengan konteks dan keadaan lawan bicara.

Konsep kefasihan yang telah dijelaskan sebelumnya dalam kajian ilmu balaghah dikenal dengan istilah al-fashāhah. Istilah inilah yang menjadi fokus utama dalam artikel ini, dengan mengkaji berbagai definisi al-fashāhah menurut para ulama dan cendekiawan terkemuka dalam bidang balaghah. Salah satu tokoh penting dalam disiplin ini adalah 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, melalui karya besarnya *Dala'il al-I'jāz*. Kitab ini tidak hanya membahas tentang kefasihan, tetapi juga dianggap sebagai landasan awal terbentuknya ilmu balaghah secara sistematis. (Al-Mubassyr, 2024) Oleh karena itu, al-Jurjānī dikenal luas sebagai salah satu peletak dasar-dasar ilmu balaghah.

Kitab *Dala'il al-I'jāz*, yang membahas secara mendalam tentang ilmu balaghah, menjadi salah satu objek utama dalam penelitian ini. Fokus kajian diarahkan pada pandangan 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī selaku pengarang terhadap konsep al-fashāhah sebagaimana tercermin dalam karya tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menjawab permasalahan yang dikaji dengan menelusuri fakta dan realitas yang ada, serta memberikan pemahaman baru setelah melalui proses analisis data secara sistematis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan permasalahan utama dalam artikel ini, yaitu bagaimana pandangan 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī terhadap konsep al-fashāhah sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Dala'il al-I'jāz*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan memahami perspektif al-Jurjānī mengenai al-fashāhah berdasarkan analisis terhadap karya beliau tersebut.

Dalam tradisi keilmuan Islam, balāghah memiliki posisi yang sangat penting, terutama dalam kaitannya dengan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diturunkan dalam bahasa Arab yang paling fasih. Para ulama sejak masa klasik telah menjadikan balāghah sebagai alat utama untuk menyingkap rahasia kemukjizatan Al-Qur'an (*i'jāz al-Qur'ān*), khususnya dari aspek kebahasaan. Hal ini karena Al-Qur'an menantang manusia untuk mendatangkan sesuatu yang

semisal dengannya, namun tidak ada satu pun karya sastra Arab yang mampu menandingi keindahan, kekuatan, dan kedalaman ungkapan Al- Qur'an. Dari sinilah lahir kajian-kajian mendalam yang menghubungkan antara struktur bahasa, makna, dan efek retorik dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Balāghah sendiri terbagi ke dalam tiga cabang utama, yaitu 'ilm al-ma'ānī, 'ilm al-bayān, dan 'ilm al-badī'. 'Ilm al- ma'ānī berfokus pada kesesuaian struktur kalimat dengan konteks, 'ilm al-bayān membahas cara pengungkapan makna melalui majas dan perumpamaan, sedangkan 'ilm al-badī' menyoroti aspek keindahan tambahan seperti gaya bahasa dan hiasan retorik. Ketiga cabang ini saling melengkapi dalam membentuk suatu ungkapan yang sempurna, baik dari sisi makna maupun lafaz.

Namun sebelum mencapai tingkat balāghah, suatu ungkapan harus terlebih dahulu memenuhi standar kefasihan (faṣāḥah). Kefasihan merupakan fondasi dasar dalam balāghah, karena tanpa kefasihan, keindahan retorik tidak akan tercapai secara optimal. Dalam kajian ini, para ulama menetapkan bahwa kefasihan suatu kalimat sangat bergantung pada terbebasnya dari berbagai cacat bahasa yang dapat merusak kejelasan dan keindahan ungkapan.

Di antara cacat-cacat tersebut adalah tanafūr al-kalimāt, yaitu ketidakharmonisan bunyi antar kata yang menyebabkan kesulitan dalam pelafalan dan ketidaknyamanan dalam pendengaran; ḍu'f al-ta'līf, yaitu kelemahan dalam penyusunan struktur kalimat yang dapat mengganggu pemahaman; serta ta'qīd, yaitu kerumitan dalam susunan atau makna yang membuat pesan menjadi sulit dipahami. Sebaliknya, suatu ungkapan dikatakan fasih apabila memenuhi unsur salāmah, yaitu terbebas dari semua cacat tersebut dan tersusun secara jelas, harmonis, serta mudah dipahami.

Konsep ini tanafūr al-kalimāt, ḍu'f al-ta'līf, ta'qīd, dan salāmah menjadi parameter penting dalam menilai kualitas suatu ungkapan dalam bahasa Arab. Tidak hanya dalam karya sastra, tetapi juga dalam menelaah ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan, para ulama balāghah menjadikan ketiadaan cacat-cacat tersebut dalam Al-Qur'an sebagai salah satu bukti utama kemukjizatnya. Al-Qur'an tidak hanya bebas dari kelemahan bahasa, tetapi juga menghadirkan tingkat kesempurnaan yang melampaui standar kefasihan manusia.

Kajian terhadap konsep-konsep ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam. Dengan mengetahui bagaimana Al-Qur'an terhindar dari tanafūr, bagaimana susunannya kuat tanpa ḍu'f al- ta'līf, serta bagaimana ia menyampaikan makna yang dalam tanpa ta'qīd, seorang pembaca akan mampu merasakan keindahan dan kekuatan retorika Al-Qur'an secara lebih utuh.

Dengan demikian, pembahasan mengenai tanafūr al-kalimāt, ḍu'f al-ta'līf, ta'qīd, dan salāmah bukan sekadar kajian linguistik semata, melainkan juga menjadi pintu masuk untuk memahami keagungan bahasa Al-Qur'an. Kajian ini akan memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an mencapai puncak kefasihan dan balāghah, serta mengukuhkan posisinya sebagai mukjizat yang tidak dapat ditandingi sepanjang masa.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), di mana data diperoleh melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Tinjauan pustaka memiliki peran penting dalam mengkaji seluruh aspek yang

berkaitan dengan permasalahan penelitian, sehingga mampu mendukung diskusi secara komprehensif dan membantu dalam pemecahan masalah (Mahanum, 2021)

Referensi yang digunakan meliputi buku teks, laporan hasil penelitian, jurnal ilmiah, serta sumber-sumber dari media massa. Sumber primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Ilmi terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia. Sementara itu, sumber sekunder mencakup literatur pendukung yang membahas topik sejenis, termasuk kitab-kitab tafsir lain yang dijadikan sebagai bahan rujukan. Analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif, yang bertujuan untuk menguraikan peran penting dan keistimewaan air dalam kehidupan manusia dari perspektif yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ilmu Balaghah merupakan salah satu cabang dalam ilmu bahasa Arab yang berfokus pada keindahan dan ketepatan penggunaan bahasa. Imam Fakhruddin al-Rāzī menjelaskan bahwa salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an terletak pada kefasihan bahasanya. (Abd al-Hafidz, 2010) Oleh karena itu, aspek kefasihan menjadi objek utama dalam kajian ilmu Balaghah. Kefasihan inilah yang menjadikan bahasa Arab dalam al-Qur'an memiliki keunikan dan keistimewaan tersendiri dari segi struktur dan makna kebahasaannya.

Syaikh al-Sa'īd al-Bāz menjelaskan bahwa ilmu Balaghah adalah ilmu yang membahas kesesuaian antara ucapan dan konteks baik situasi maupun kondisi yang disampaikan dengan ungkapan yang fasih. Melalui penguasaan ilmu ini, seseorang diarahkan untuk mampu menyampaikan makna secara jelas, tepat, dan indah, sehingga dapat memberikan kesan yang mendalam dalam hati pendengar, sesuai dengan keadaan dan latar komunikasi lawan bicara.

Konsep kefasihan yang telah disebutkan sebelumnya dalam kajian ilmu balaghah dikenal dengan istilah al-fashāḥah. Istilah ini menjadi fokus utama dalam artikel ini, dengan menelusuri berbagai definisi al-fashāḥah sebagaimana dipaparkan oleh para cendekiawan dalam bidang balaghah. Salah satu tokoh terkemuka dalam bidang ini adalah 'Abd al-Qāḥir al-Jurjānī, yang dikenal melalui karya pentingnya *Dala'il al-I'jāz*. Kitab ini tidak hanya membahas aspek kefasihan, tetapi juga dianggap sebagai salah satu karya awal yang membentuk dasar-dasar ilmu balaghah. Oleh karena itu, al-Jurjānī dipandang sebagai salah satu tokoh perintis dan peletak fondasi utama dalam pengembangan ilmu balaghah (Obaidillah, 2022).

Dalam bahasa Arab, kata al-fashāḥah (الفصاحة) (secara etimologis berarti terang atau jelas. Suatu kalimat dikatakan fasih apabila memiliki kejelasan dalam pengucapan, ketepatan makna, serta keindahan dalam susunan katanya (Obaidillah et al., 2022). Menurut Ahmad bin Ibrāhīm dalam karyanya *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*, istilah al-fashāḥah diartikan sebagai sesuatu yang nyata atau jelas. Pemahaman ini sejalan dengan salah satu ayat dalam al-Qur'an, yakni Surah al-Qaṣaṣ, yang dijadikan sebagai landasan dalam memahami makna kefasihan dalam konteks kebahasaan al-Qur'an

Allah berfirman dalam Surah al-Qaṣaṣ ayat 34 menyatakan:

وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُون ۝ ٣٤

Artinya: “Adapun saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku. Maka, utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)-ku. Sesungguhnya aku takut mereka akan mendustakanku.” (Al-Qashah:34).

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Musa ‘alaihiṣṣalām mengakui kefasihan saudaranya, Nabi Hārūn, dalam berbicara, yaitu lebih jelas dan tegas dalam pengucapan serta penyampaian pesan. Hal ini menjadi salah satu dasar dalam memahami konsep al-fashāḥah dalam ilmu balaghah.

Sementara itu, menurut Ibn al-Atsīr, al-fashāḥah secara khusus berkaitan dengan lafaz, bukan makna. Ia menegaskan bahwa ucapan yang fasih adalah ucapan yang terang dan mudah dipahami, yakni lafaz-lafaznya dapat dimengerti tanpa memerlukan bantuan penjelasan dari buku-buku linguistik. (Shabriyah, 2022) Hal ini disebabkan karena lafaz-lafaz tersebut tersusun sesuai dengan kaidah dan kebiasaan tutur masyarakat Arab, yang menekankan pada keindahan bunyi. Keindahan lafaz ini dapat ditangkap secara langsung melalui pendengaran, karena bunyi tersebut berasal dari susunan huruf-huruf yang keluar dari makhārij al-ḥurūf (tempat keluarnya huruf).

Sebuah kalimat dikatakan fasih apabila memiliki makna yang jelas, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta tersusun dengan baik dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Oleh karena itu, setiap kata dalam kalimat fasih harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain sesuai dengan kaidah ṣarf (morfologi), memiliki makna yang terang, komunikatif, serta enak didengar dan mudah diucapkan.

Sebuah kata dikategorikan fasih apabila lazim digunakan oleh para penulis dan penyair yang memiliki kepekaan terhadap nilai-nilai kefasihan, karena mereka tidak akan menggunakan kata-kata kecuali yang telah memenuhi standar kefasihan dan keindahan bahasa.

Istilah al-fashāḥah memiliki hubungan yang erat dengan ilmu balāghah. Bahkan, sebelum mendalami balāghah, seseorang dianjurkan terlebih dahulu memahami konsep dasar fashāḥah. Secara etimologis, fashāḥah berarti ucapan yang jelas. Kemudian, secara terminologis, definisi fashāḥah berbeda tergantung pada objeknya. Dalam ilmu balaghah, fashāḥah dapat menjadi sifat bagi tiga hal, yaitu:

- al-kalimah (الكلمة فصاحة): kefasihan kata.
- al-kalām (الكالم فصاحة): kefasihan kalimat atau susunan kata.
- al-mutakallim (المتكلم فصاحة): kefasihan penutur atau pembicara (Obaidillah et al., 2022).

a. Fashāḥah al-Kalimah (الكلمة فصاحة) (atau Kefasihan Kata)

Sebuah kata dikatakan fasih apabila bebas dari tiga hal berikut:

- Tanafur al-ḥurūf (الحروف تنافر): susunan huruf yang sulit diucapkan karena tidak harmonis.
- Mukhalafah al-qiyās (القياس مخالفة): penyimpangan dari kaidah gramatikal yang baku.
- Gharābah (غرابية): penggunaan kata yang asing dan tidak dikenal dalam penggunaan umum (Khamim & Subakir, 2018).

Dengan demikian, kefasihan suatu kata tidak hanya bergantung pada maknanya, tetapi juga pada struktur fonetik, ketepatan gramatikal, dan tingkat keterkenalan dalam penggunaannya di tengah masyarakat bahasa.

b. Tanafur al-huruf (القياس مخالفة)

Tanafur al-ḥurūf merupakan kondisi ketika suatu kata terasa berat diucapkan oleh lidah dan Tanafur al-ḥurūf merupakan kondisi ketika suatu kata terasa berat diucapkan oleh lidah dan sulit dilafalkan dengan lancar. Kesulitan ini umumnya disebabkan oleh

kedekatan makhraj hurufhuruf dalam kata tersebut, sehingga menimbulkan benturan suara yang tidak harmonis. Tanafur alhurūf adalah sifat fonetik yang membuat suatu lafaz menjadi kurang fasih karena susunan hurufnya tidak enak didengar dan tidak mudah diucapkan secara alami. Hal ini dapat dikenali melalui kepekaan naluri kebahasaan yang normal dan sehat (Obaidillah et al., 2022). Contoh kata-kata yang mengalami tanafur al-ḥurūf di antaranya:

- طُّشُّ الَّ: sebutan untuk tempat yang kasar.
- هُعُجُّ لَّا: nama sejenis tanaman yang dimakan oleh unta.
- نَقَاحُ ال: air tawar yang bersih.
- مَسْتَشِرُّ ال: sebutan bagi rambut yang digulung.

Lafaz-lafaz tersebut dinilai tidak fasih karena sulit diucapkan oleh lidah orang Arab, disebabkan oleh susunan huruf serta harakat (syakal) yang tidak proporsional dan tidak harmonis secara fonetik. Contoh lain bisa ditemukan dalam bahasa daerah, seperti dalam bahasa Jawa, kata “rol-rolan” yang dianggap sulit diucapkan oleh mayoritas penutur Jawa karena struktur fonetiknya yang tidak ideal.⁸Namun, tidak semua kata yang memiliki huruf berdekatan atau pengulangan dianggap sebagai tanāfur. Misalnya dalam al-Qur’an:

وَرَبَّكَ فَعَبِّرْ ٣

“Dan Tuhanmu, maka agungkanlah Dia!” (QS. al-Muddatsir: 3)

Meskipun terdapat pengulangan huruf bā’ dan kāf, ayat ini tidak termasuk dalam kategori tanāfur al-ḥurūf karena memenuhi tiga syarat: irama dan ritmenya selaras, maknanya kuat dan mendalam, serta diterima secara alami oleh fonetik bahasa Arab dan kaidah balaghah.

c. Mukhalafah al-Qiyās (القياس مخالفة)

Mukhalafah al-qiyās adalah kondisi ketika suatu kalimat atau kata tidak sesuai dengan kaidahkaidah ilmu ṣarf (morfologi bahasa Arab). Kalimat yang menyimpang dari pola atau bentuk yang telah ditetapkan dalam ilmu ṣarf tidak dianggap fasih. Contohnya adalah kata الجلل, yang menurut bentuk baku seharusnya ditulis الجلل. Penyimpangan semacam ini dapat dikenali dengan merujuk langsung pada aturan-aturan

Sebagai ilustrasi, dalam syair al-Mutanabbī disebutkan.

فَإِنْ يَكُ بَعْضُ النَّاسِ سَيْفًا لِدَوْلَةٍ ۖ فَبِئْسَ النَّاسُ بُوقَاتٍ لَهَا وَطَبُولٌ

“Jika sebagian orang menjadi pedang bagi suatu negara, maka di antara mereka ada pula yang menjadi terompet dan genderangnya.”

Dalam bait tersebut, digunakan kata بوقات sebagai bentuk jamak mu’annats sālīm dari kata بوق. Namun, menurut kaidah ilmu ṣarf, kata بوق tidak memenuhi syarat untuk dijamakkan dengan pola jamak mu’annats sālīm, sehingga bentuk yang benar adalah أبواق (jamak taksīr). Oleh karena itu, penggunaan بوقات dianggap sebagai mukhalafah al-qiyās, dan tidak tergolong sebagai kata yang fasih.

Dalam Surah al-Baqarah ayat 160, Allah berfirman (Kementerian Agama RI, 2019):

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزَّبْرِ ۖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran agar engkau menjelaskannya kepada manusia...” (QS. An-Nahl: 44)

Kata *yubayyinu* secara morfologis seharusnya menggunakan bentuk *tubayyinu* (dalam bentuk *fi‘il mudhāri‘ marfū‘*). Namun yang digunakan adalah bentuk *tubayyina*, yang biasa muncul dalam keadaan *majzūm* atau *mansūb*. Penyimpangan ini dikategorikan sebagai *mukhalafah al-qiyās*, meskipun konteks kalimat tidak secara langsung menuntut bentuk tersebut. Pemilihan bentuk ini memberikan kesan irama yang lebih kuat dan tekanan makna yang lebih dalam, serta tetap diterima dalam struktur retorik al-Qur’an.

Contoh lainnya terdapat dalam QS. Yūsuf ayat 22

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ٢٢

“Ketika ia telah mencapai usia dewasa, Kami anugerahkan kepadanya kebijaksanaan dan ilmu. Demikianlah Kami membalas orang-orang yang berbuat baik.”

Kata *ashuddahu* secara morfologis merupakan bentuk *mufrad* (tunggal) yang unik. Namun, menurut kaidah *ṣarf* standar, bentuk tunggal yang semestinya digunakan adalah pola seperti *shadīd* (ديشد) atau *shiddah* (شدد). Dalam hal ini, penggunaan kata *ashuddahu* dianggap menyimpang dari *qiyās* (kaidah umum bahasa Arab), tetapi tetap digunakan dalam Al-Qur’an karena memiliki kekuatan irama dan makna yang lebih ekspresif serta mendalam

Al-gharabah (غرابه)

Gharābah adalah kondisi ketika suatu kata atau kalimat dianggap tidak fasih karena maknanya tidak jelas atau terdengar asing di telinga penutur asli bahasa Arab. Kata tersebut jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat Arab, sehingga dapat menimbulkan kebingungan atau kesalahpahaman terhadap maksud pembicara.

Secara lebih khusus, *gharābah* merujuk pada lafaz yang tidak menampilkan makna secara langsung dan hanya dikenal oleh kalangan terbatas, sering kali memerlukan penelaahan mendalam dalam kamus atau literatur linguistik. Kata-kata seperti ini dapat dikenali melalui kajian terhadap frekuensi penggunaan dan konteks kemunculannya dalam bahasa Arab.

Contoh kata-kata yang tergolong *gharīb* (asing/aneh):

- *Taka’ka’a* (تَكَكَأ) > bermakna *Ijtama’a*: berkumpul).
- *Insharaf* (عَرَنَقَ) > bermakna *an ṣarf*: berpencar/pergi).
- *Ithlakhamma* (اِثْلَخَمَ) > bermakna *Isytadda*: menjadi dahsyat atau hebat)

Ketiga kata di atas jarang ditemukan dalam percakapan sehari-hari orang Arab, sehingga penggunaannya dianggap tidak memenuhi standar kefasihan. Kondisi ini dapat diibaratkan dalam konteks bahasa daerah, misalnya dalam bahasa Jawa: kata “geneyo”, yang berarti bagaimana, adalah kosakata khas Pacitan. Kata ini mungkin

akan terdengar asing atau tidak dimengerti oleh penutur Jawa dari daerah lain seperti Banyumas, Indramayu, atau Pekalongan.

Contoh dalam al-Qur'an:

1. QS. al-Qamar: 49

أَنَا كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْتُهُ بِقَدْرِ ٤٩

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”

Kata (kibāran) berarti sangat besar, namun bentuk ini jarang digunakan dalam bahasa Arab umum. Bentuk yang lebih umum adalah Kabiir. Oleh karena itu, kata ini termasuk gharīb, meskipun tetap digunakan dalam al-Qur'an untuk memperkuat makna dan irama.

2. QS. al-Qāri‘ah: 5

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ٥

“Dan gunung-gunung seperti bulu yang dihamburkan.”

Kata ‘ihn (عِهْنٌ لَا) (berarti wol halus, dan manfūsh (وَشٍ مُنْفُوشٍ) (berarti tercerai-berai. Kata ‘ihn sangat jarang digunakan dalam percakapan Arab modern, sehingga dianggap gharīb. Namun, penggunaannya dalam ayat ini berfungsi untuk menciptakan kekuatan visual yang dramatis dan memperkuat irama bacaan al-Qur'an.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tafsir falsafi telah membuka cakrawala baru dalam khazanah keilmuan tafsir, khususnya pada masa pertengahan Islam. Corak penafsiran yang dipengaruhi oleh pendekatan filsafat ini tidak hanya memperkaya metode penafsiran al-Qur'an, tetapi juga menandai suatu fase penting dalam sejarah intelektual Islam. Keberadaannya menjadi semacam "pintu gerbang" bagi perkembangan rasionalitas dan pemikiran kritis dalam tradisi Islam, yang justru berkembang pesat di saat dunia Barat sedang mengalami stagnasi intelektual pada masa yang dikenal sebagai “zaman kegelapan.” Pada saat itulah para filsuf Muslim memainkan peranan besar dalam mengisi kekosongan intelektual global melalui kontribusi mereka di bidang tafsir, filsafat, logika, dan sains, sehingga mengukir sejarah tersendiri dalam peradaban dunia Islam.

Memasuki era modern, pendekatan filsafat dalam tafsir mengalami perkembangan lebih lanjut dengan munculnya metode hermeneutika al-Qur'an, yang mencoba menjawab tantangan penafsiran terhadap teks wahyu dalam konteks zaman yang terus berubah. Meskipun menuai perdebatan, hermeneutika membawa visi yang luhur, yakni berusaha menjembatani jarak antara teks suci dan pembacanya, baik dari segi bahasa, sejarah, budaya, maupun ruang geografis. Dalam metodologi hermeneutik, dikenal konsep lingkaran hermeneutika yang melibatkan tiga unsur utama: teks (text), penulis atau pengarang (author), dan pembaca (reader). Ketiganya menjadi fondasi dalam menjelajahi makna, melalui penggalan teks, pemahaman terhadap konteks, serta proses kontekstualisasi agar pesan wahyu tetap relevan di berbagai masa.

Dengan demikian, apabila hermeneutika dipahami dan diterapkan secara tepat, maka ia dapat memperkuat konstruksi metodologi tafsir yang telah ada dan memberikan ruang bagi perluasan makna teks al-Qur'an di tengah dinamika zaman. Hermeneutika dalam hal ini menjadi peluang dan anugerah besar bagi pengembangan ilmu tafsir. Namun sebaliknya, jika penggunaannya tidak disertai kehati-hatian ilmiah dan kerangka epistemologis yang tepat, maka metode ini justru dapat menimbulkan distorsi makna dan menyimpang dari nilai-nilai

wahyu. Oleh karena itu, dalam upaya meraih pemahaman yang komprehensif dan paripurna terhadap al-Qur'an, para mufassir masa kini tidak bisa mengabaikan hermeneutika, melainkan justru perlu bersinergi secara kritis dengan pendekatan ini untuk memperluas wilayah penafsiran yang tetap berakar pada otoritas nash dan maqāṣid al-syarī'ah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hafidz, H. (2010). Ilmu al-Ma'ani: Diraasah Nadzariyyah Tadzbiiqiyah. Mesir: Maktabah al-Adab.
- Al-Mubassyir, M., Wahab, A., & Ulum, B. (2024). Teori nazm perspektif Abdul Qahir al-Jurjani: Posisinya dalam keilmuan bahasa Arab dan spesifikasinya di antara teori-teori sebelumnya. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 54–72.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. (2015). Eksistensi kehidupan di alam semesta dalam perspektif Al-Qur'an dan sains.
- Al-Qur'an, Tim Pentashih. (2019). Al-Qur'an dan terjemahannya edisi penyempurnaan 2019. Jakarta Pusat: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). Balāghah al-Qur'ān: Mendaki ketinggian bahasa Al-Qur'an mendalami kandungan maknanya, 6.
- Fedian, I., Husna, W., & Damanik, N. (2025). Sejarah tokoh balāghah terkemuka di dunia Arab dan Islam.
- Kementerian Agama RI. (2019). Al-Qur'an Kemenag edisi penyempurnaan. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Catatan: URL pada entri ini tampaknya tidak relevan dan perlu diverifikasi ulang.
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 1–12.
- Nugraha, I., & Hidayat, D. (2022). Fiqh al-lughah dalam bahasa Arab: Definisi, perkembangan, metode dan objek kajian. *El-Adabi: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 77–103.
- Nuha, U. (2022). Studi ilmu balaghah. *Balaghah*, 284.
- Obaidillah, F., Fajri, A., & Rohmah, L. (2022). Pandangan Abdul Qahir al-Jurjani terhadap alFashahah dalam kitab Dala'il al-I'jaz. *An-Nahdah Al-'Arabiyah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(1).
- Shabriyah, N. S., & Nuruddien, M. (2022). Kontribusi ilmu balaghah terhadap makna dan sastra yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. *El-Wasathiya*, 10(1), 74.
- Suryaningsih, I., & Hendrawanto, H. (2018). Ilmu balaghah: Tasybih dalam manuskrip “Syarh fī bayān al-majāz wa al-tasybīh wa al-kināyah.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(1), 1.
- Yamani, G. (2023). Balaghah al-Qur'an: Mendaki ketinggian bahasa Al-Qur'an mendalami kandungan maknanya. Yogyakarta: Penerbit Buku Pesantren Anwarul Qur'an.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)